

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional merupakan sebuah bidang akademik dan kebijakan publik dan dapat bersifat positif atau normatif, karena keduanya berusaha menganalisis dan merumuskan kebijakan luar negeri negara-negara tertentu. HI sering dianggap sebagai cabang ilmu politik (khususnya setelah tata nama UNESCO tahun 1988), namun pihak akademisi lebih suka menganggapnya sebagai bidang studi yang interdisipliner. Aspek-aspek hubungan internasional telah dipelajari selama ribuan tahun sejak masa Thucydides, namun baru pada awal abad ke-20 HI menjadi disiplin yang terpisah dan tetap. Pada era globalisasi ini segala aspek kehidupan seperti budaya, komunikasi, pengetahuan-pengetahuan, hingga barang-barang telah melampaui batas-batas wilayah suatu negara dan menyebar ke berbagai belahan bumi.

Melihat intensifnya hubungan internasional yang terjadi pada era globalisasi, maka peningkatan interaksi yang terjadi antara aktor-aktor hubungan internasional semakin terlihat. Hubungan Internasional menurut K.J.Holsti adalah “Sebuah studi yang berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi di antara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan pemerintah atau warga negara. Pengkajian Hubungan Internasional termasuk di dalam pengkajian terhadap politik luar negeri atau politik internasional, dan meliputi segala segi hubungan antara berbagai negara di dunia yang meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, organisasi internasional, pariwisata, transportasi, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional.” (K.J.Holsti, 1992).

Di dalam ilmu Hubungan Internasional, terdapat satu kegiatan dalam membangun interaksi antar negara, yaitu ekonomi internasional. Hal pertama yang berkaitan dengan ekonomi internasional adalah perdagangan internasional dalam hubungan internasional. Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam

negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan. Beberapa aktor yang mengambil andil di dalam interaksi dalam hubungan mancanegara. Diantaranya ada aktor negara dan aktor non-negara. Aktor non Negara biasa juga di kenal dengan Organisasi Internasional dan juga MNC (*Multinational Corporation*) yakni perusahaan-perusahaan asing yang berkembang di dalam suatu negara dan turut berjasa dalam membangun perekonomian negara tersebut. Perdagangan internasional dalam hubungan internasional merupakan salah satu cara bagi aktor-aktor tersebut untuk berinteraksi. Perdagangan internasional itu sendiri berkaitan dengan beberapa kegiatan yaitu: Perdagangan internasional melalui perpindahan barang, jasa dari suatu negara ke negara yang lainnya yang biasa disebut *transfer of goods and services*. Perdagangan internasional melalui perpindahan modal melalui investasi asing dari luar negeri ke dalam negeri atau yang disebut dengan *transfer of capital* perdagangan internasional melalui perpindahan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap pendapatan negara melalui devisa dan juga perlunya pengawasan mekanisme perpindahan tenaga kerja yang disebut dengan *transfer of labour*. Perdagangan internasional yang dilakukan melalui perpindahan teknologi yaitu dengan cara mendirikan pabrik-pabrik di negara lain atau yang biasa disebut *transfer of technology*. Perdagangan internasional yang dilakukan dengan penyampaian informasi tentang kepastian adanya bahan baku dan pangsa pasar atau yang disebut dengan *transfer of data* (Kurniawan, 2014).

Komoditas biji kakao merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia yang memiliki keunggulan sebagai penyumbang devisa negara. Pada dasarnya, tanaman kakao sangat sesuai dengan iklim yang berada di Indonesia yang mana, hal tersebut di dukung dengan adanya lahan yang luas, tenaga kerja serta para ahli biji kakao sehingga, biji kakao di Indonesia memiliki potensi keunggulan yang

cukup besar. Tidak hanya itu, biji kakao yang berasal dari Indonesia apabila di proses dengan menggunakan cara fermentasi, aroma yang dihasilkan dari biji kakao tersebut tidak kalah dengan biji kakao yang dihasilkan oleh Ghana. Biji Kakao dari Indonesia termasuk biji yang unggul karena tidak mudah meleleh, sehingga biji kakao tersebut dapat digunakan untuk proses *blending* (pencampuran). Apabila dilihat dari sisi kualitas, biji kakao Indonesia tidak kalah unggul dibandingkan dengan Negara lain yang juga merupakan Negara penghasil biji kakao seperti Pantai Gading dan Ghana.

Indonesia, sebagai salah satu dari sekian banyak negara berkembang yang memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah dibandingkan dengan negara lain agaknya telah dapat membentangkan sayapnya di ranah internasional untuk dapat mengenalkan produk-produk berbasis SDA melalui kegiatan ekspor dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, Indonesia memanfaatkan sektor pertaniannya yang menghasilkan biji kakao untuk dapat mendorong devisa negara menjadi meningkat.

Komoditas kakao merupakan salah satu penyumbang devisa negara. Tanaman kakao sangat cocok dengan iklim di Indonesia hal ini didukung dengan luas area, tenaga kerja dan ahli kakao sehingga mempunyai potensi yang cukup besar. Dari segi kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan negara penghasil kakao lainnya. Indonesia saat ini menduduki peringkat ketiga sebagai pemasok produk kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Akan tetapi produktivitasnya dan mutunya masih sangat rendah Sehingga pemerintah berkewajiban mendorong peningkatan nilai tambah komoditas kakao. Dengan demikian diharapkan daya saing komoditas kakao Indonesia akan terus meningkat. Tahun 2008 sampai dengan 2013 daya saing kakao Indonesia masih cukup bagus, terbukti dengan rata Indonesia memiliki daya saing kakao yang cukup tinggi, sehingga Indonesia memiliki kemampuan merebut pangsa pasar lebih besar lagi dalam perdagangan internasional.

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana terhitung sejak tahun 2012 (UN Food & Agriculture Organization,

2013). Produksi kakao di Indonesia pada tahun 2010/2011 mencapai 450.000 Ton dan diperkirakan pada tahun 2011/2012 produksi kakao Indonesia mencapai 500.000 Ton (World Cocoa Foundation, 2012). Pada tahun 2011, luas tanaman kakao di Indonesia mencapai 1.677.254 ha dengan produksi sebesar 712.231 ton dan didominasi oleh perkebunan rakyat (94,5%) yang melibatkan petani secara langsung sebanyak 1.555.596 KK, sehingga merupakan komoditas sosial. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2010 sebesar 552,83 ribu ton dengan nilai US\$ 1,64 milyar dan pada tahun 2011 menurun menjadi 409,76 ribu ton dengan nilai US\$ 1,344 milyar.

Ekspor kakao menempatkan Indonesia sebagai penghasil devisa terbesar ketiga subsektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet (Dirjen Bina Produksi Perkebunan, 2012). Sementara itu, permintaan atas biji kakao dan juga produk olahan kakao di dalam pasar internasional didatangkan dari Pantai Gading, Ghana dan Indonesia yang merupakan negara-negara yang menduduki peringkat teratas sebagai produsen biji kakao terbesar di dunia, diimbangi oleh Indonesia sebagai negara ketiga penghasil biji kakao terbesar di dunia (International Cocoa Organization, 2013).

Tabel 1.1 Negara Tujuan Ekspor Biji Kakao Indonesia

Negara Tujuan	2011	2012	2013	2014	2015
	Berat Bersih: ton				
Tiongkok	8,764.2	6,962.1	8,670.2	480.0	683.3
Thailand	6,037.0	8,049.4	7,713.4	4,978.5	1,378.1
Singapura	34,839.4	40,879.4	33,146.9	10,617.1	5,850.0
Malaysia	143,296.0	102,350.1	134,774.4	43,733.0	33,735.8
Amerika Serikat	9,841.0	143.3	7,208.7	218.9	1,823.1
Kanada	5,500.0	25.5	118.2	120.8	36.1
India	4,848.0	5,131.0	5,700.0	7,820.1	55.0
Belanda	776.0	510.6	187.5	237.5	608.7
Jerman	293.8	369.8	490.5	600.7	2,103.3
Lainnya	543.9	7,565.1	3,494.9	7,819.3	9,026.0

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016 dan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB)

Berdasarkan tabel diatas, Belanda merupakan salah satu negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia. Meskipun jumlah ekspor ke negara tersebut jumlahnya masih

kalah besar jika dibandingkan dengan negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia yang lain seperti yang terbesar, yaitu Malaysia, tetapi Belanda merupakan salah satu negara importir terbesar biji kakao dunia termasuk Indonesia yang dijadikan salah satu negara pengeksport biji kakao ke Belanda yang kemudian disusul oleh Amerika Serikat, Jerman, Perancis, Malaysia dan Inggris. Belanda sebagai negara pengimpor terbesar biji kakao juga sekaligus berperan sebagai re-eksport terbesar biji kakao dunia dengan volume sebesar 78,2 ribu ton. Negara tersebut merupakan salah satu negara tujuan ekspor biji kakao dari Indonesia yang mana, apabila dilihat dari segi sejarah, hubungan antara Indonesia dengan Belanda bahkan sudah terjalin paska kemerdekaan Indonesia.

Kondisi di beberapa negara tersebut tentunya sangat menguntungkan bagi Indonesia, karena minat masyarakat untuk terus berkontribusi dalam mengembangkan perkebunan kakao pada kurun waktu di beberapa tahun terakhir sangat besar, adanya sumberdaya lahan yang masih tersedia dan besarnya keinginan masyarakat tersebut kemudian dapat terwujud dengan mengandalkan pendanaan sendiri. Area perkebunan biji kakao di Indonesia agaknya mengalami peningkatan yang berkembang rata-rata hampir 10% per tahun selama lima tahun terakhir dan hal tersebut merupakan suatu tingkat pertumbuhan yang sangat besar pada posisi areal perkebunan kakao yang hampir mendekati sejuta hektar.

Produksi biji kakao di Indonesia juga dipengaruhi oleh harga biji kopi yang merupakan suatu komoditas alternatif dan luas lahan biji kakao, apabila di lihat dari sisi jangka panjang, produksi biji kakao di Indonesia cenderung responsif terhadap adanya perubahan luas lahan penanaman biji kakao tersebut. Stok biji kakao di dunia dan produksi biji kakao di Indonesia memberikan pengaruh nyata terhadap fluktuasi ekspor biji kakao di Indonesia. Penawaran terhadap biji kakao domestik masih terus cenderung berfluktuasi dan masih di tingkat yang relatif kecil.

Sedangkan peringkat pengeksport kakao didunia, Indonesia sangat berpotensi sebagai pengeksport terbesar didunia data yang diperoleh dari *International Cacao*

Organization (ICCO) terlihat bahwa Indonesia sebagai pengekspor terbesar di Asia dan menempati urutan ke 3 seluruh dunia. Meskipun di tahun 2013 mengalami penurunan ekspor. Dengan luas area dan tenaga ahli yang mumpuni yang dimiliki Indonesia dibidang pertanian dan perkebunan diharapkan kakao Indonesia bisa menjadi pengekspor terbesar didunia. Dalam pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao di Indonesia yang dicanangkan pemerintah, maka diharapkan Indonesia dapat untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao.

Tabel 1.2 Impor biji kakao Belanda

Negara	2011	2012	2013	2014	2015
Berat bersih: ton					
Pantai Gading	344.2	395.1	529.6	384.6	360.1
Malaysia	89.9	110.1	112.3	108.3	121.4
Indonesia	193.6	162	178.3	181.7	108.3
Ekuador	42.7	48.5	46.5	31.8	60.6
Papua Nugini	4.7	20.1	16.7	15.7	36.9
Nigeria	38.3	1.4	48.7	1.8	7.2
Republik Dominika	49.8	33.8	21.8	32.8	31.9

Sumber: Data statistik ekspor-impor Uni Eropa tahun 2015 (data di olah)

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat bahwa Belanda menerima impor biji kakao dari 7 negara yang dimana Indonesia menjadi salah satunya dan menempati urutan kedua yang terbesar setelah Pantai Gading. Apabila dibandingkan dengan Malaysia, Indonesia merupakan negara penyuplai biji kakao yang jumlahnya lebih besar. Hal ini disebabkan adanya hubungan historis antara Belanda dengan Indonesia yang mana Belanda menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara pensuplai biji kakao ke negaranya. Meskipun Pantai Gading merupakan negara yang menduduki peringkat teratas dalam konteks jumlah biji kakao, tetapi Indonesia menempati urutan kedua dalam impor biji kakao di Belanda.

Meskipun jumlah biji kakao yang diberikan oleh Indonesia ke Belanda tidak terus mengalami kenaikan, tetapi setidaknya jumlah tersebut tidak mengalami penurunan yang begitu fatal. Karena apabila hal tersebut terjadi, maka biji kakao Indonesia kedudukannya akan semakin di ragukan dalam ranah pasar internasional. Hal tersebut dapat berdampak pada penurunan pendapatan negara dan juga devisa negara karena komoditas kakao merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia setelah minyak kelapa sawit dan juga biji kopi. Dari segi kualitas memang biji kakao Indonesia masih dirasa belum cukup apabila disandingkan dengan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading karena ada beberapa faktor yang menyebabkan biji kakao menurun kualitasnya seperti adanya hama penggerek buah kakao dan sebagainya.

Dalam kegiatan ekspor biji kakao ke Belanda, Indonesia dihadapkan dengan hambatan tarif dan *non-tariff* yang mana, hambatan tersebut merupakan penyebab dari penurunan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda. Hambatan tersebut adalah:

1. Hambatan tarif:

- Kebijakan perdagangan Belanda tidak terlepas dari kebijakan perdagangan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa. Yaitu berupa adanya penerapan bea masuk oleh Uni Eropa terhadap biji kakao Indonesia sebesar 9-11% sejak tahun 2011 yang dinilai diskriminatif karena hanya biji kakao oleh Indonesia yang dikenakan bea masuk tersebut. Sedangkan, kakao dari negara-negara Afrika tidak dikenakan bea masuk (Burhani, 2011). Uni Eropa menetapkan kebijakan bea masuk ini kemudian diterapkan oleh seluruh negara anggota, termasuk Belanda karena Uni Eropa menganut prinsip satu standar (*one standard*) terhadap segala kebijakan yang ditetapkan oleh komisi Uni Eropa. Namun bea masuk ini terlihat diskriminatif karena hanya

Indonesia yang dikenakan tarif bea masuk tetapi negara-negara di Afrika tidak dikenakan bea masuk alias 0%.

2. Hambatan *non-tariff*:

- Hambatan *non-tariff* yang dihadapi oleh Indonesia berupa aturan mengenai pengamanan produk pangan termasuk kakao dari pencemaran bahan kimia. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perlindungan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan melalui identifikasi dalam makanan/bahan makanan. Produsen dan importir diwajibkan untuk mengumpulkan informasi tentang sifat-sifat zat kimia yang terkandung dalam produk makanan agar dapat memberikan penanganan yang aman atas zat kimia tersebut, serta wajib mendaftarkan informasi tersebut ke *database* pusat yang dijalankan oleh *European Chemicals Agency* (ECHA) di Helsinki. Proses standarisasi tersebut dinilai sangat sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menghambat biji kakao Indonesia untuk dapat masuk ke pasar Belanda (Kementerian Perdagangan, 2010).

Hal tersebut yang kemudian menjadi penghambat masuknya biji kakao Indonesia ke Belanda dan menyebabkan penurunan ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Karena apabila hal tersebut tidak langsung diatasi, akan memberikan implikasi yang buruk bagi kelangsungan produktifitas industri kakao Indonesia.

Komoditas kakao bagi Indonesia merupakan salah satu komoditas unggul yang mampu menembus pasar berbagai benua dari Asia hingga Eropa. Oleh karena itu, kedua hambatan tersebut harus segala diatasi melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendapatkan keringanan terkait standarisasi tersebut atau bahkan menghilangkan hambatan perdagangan tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya, terutama di bidang pertanian dan mengunggulkan biji kakao sebagai salah satu produk ekspor unggulan yang mana merupakan salah satu faktor peningkatan devisa negara dari hasil ekspor. Meskipun begitu, masih ada banyak persoalan yang menjadi hambatan dalam kegiatan ekspor biji kakao dari Indonesia itu sendiri. Seperti penerapan standarisasi oleh Uni Eropa terhadap ekspor biji kakao yang ternyata berpengaruh terhadap penurunan ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda. Dari kasus ini kemudian timbul pertanyaan, yakni *Bagaimana Diplomasi Ekonomi Indonesia-Belanda Dalam Menghadapi Penurunan Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Belanda Pada Periode 2013-2015?*

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk dapat memahami bagaimana diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia terkait dengan penurunan ekspor biji kakao ke Belanda periode 2012-2015.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Akademis** adalah untuk memberikan kontribusi terhadap studi hubungan internasional dalam mengkaji diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang dengan negara maju dalam menghadapi penurunan ekspor negara berkembang yang terkait dengan hambatan perdagangan.
2. **Manfaat Praktis** adalah dapat mengetahui dan menjelaskan bagaimanaproses diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Belanda terkait dengan penurunan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda.

I.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa referensi atau sumber lain yang penulis gunakan sebagai sumber tinjauan mengenai topik yang penulis bahas dalam penelitian. Telah banyak kajian literatur yang membahas mengenai komoditas kakao Indonesia di pasar internasional. Tetapi, masing-masing kajian literatur memiliki perspektif dan fokus analisis yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada analisis upaya pemerintah Indonesia yang belum berhasil dalam menghadapi hambatan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda. Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis menggunakan 4 literatur yang berkaitan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi hambatan yang dihadapi oleh komoditas kakao Indonesia.

Literatur pertama adalah Skripsi yang ditulis oleh Nadiah Khaeriah Kadir dari Universitas Hasanudin yang berjudul Diplomasi Ekonomi Republik Rakyat Tiongkok terhadap Kawasan Eropa Barat pada tahun 2017 yang membahas tentang diplomasi ekonomi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) terhadap kawasan Eropa Barat yang mana skripsi ini menggambarkan secara spesifik tentang bagaimana penerapan diplomasi ekonomi RRT dan juga wujud diplomasi ekonomi RRT terhadap Jerman dan Belanda. Skripsi ini menjelaskan bahwa diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh RRT terhadap kawasan Eropa Barat adalah salah satu upaya diterapkannya kebijakan luar negeri RRT dengan cara menjalin hubungan dengan negara-negara lain untuk meningkatkan siklus perekonomian RRT. Hubungan RRT dengan kawasan Eropa Barat merupakan salah satu tujuan utama dari RRT agar dapat mengambil peran dalam bidang ekonomi di kawasan Eropa secara menyeluruh.

Skripsi ini juga menjelaskan bahwa Republik Rakyat Tiongkok (RRT) telah lama melakukan diplomasi dengan negara-negara lain yang memiliki kaitan erat dengan politik luar negeri RRT. Tidak hanya menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara di berbagai belahan benua yang lain, RRT merupakan partisipan yang cukup aktif dan ikut serta tergabung di berbagai organisasi internasional, dan salah

satunya adalah tergabung dalam *World Trade Organization (WTO)*. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, RRT telah menjalin hubungan diplomatik hampir dengan seluruh negara di berbagai belahan dunia tetapi hubungan diplomatik yang dilakukan oleh RRT lebih berfokus kepada kerjasama ekonomi yang merupakan salah satu tujuan utama dari RRT yang mana dapat terus meningkatkan perekonomian negaranya agar bisa melampaui perekonomian negara maju yang lainnya.

Didalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pada tahun 2006, RRT telah menjalankan diplomasi ekonomi dengan Jerman yang terkait dengan ekspor barang dalam jumlah yang besar dan berbagai jenis barang seperti mainan, pakaian, sepatu dan juga produk elektronik. Hasilnya, seperempat dari semua produk tekstik berasal dari RRT dan begitupun juga dengan mainan dan elektronik berteknologi tinggi yang langsung diimpor sebanyak 60% dari RRT, yang mana sejak tahun 1996 *gadget* buatan RRT telah populer di Jerman diikuti dengan perkembangan kepopuleran televisi, komputer, radio dan barang elektronik yang lainnya yang merupakan bukti keberhasilan diplomasi ekonomi RRT di Jerman.

Skripsi tersebut juga menjelaskan bahwa selain Jerman, RRT juga menjalin hubungan yang baik dengan Belanda apabila dilihat dari berbagai kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh kedua negara. Belanda merupakan tujuan investasi terbesar kedua untuk perusahaan RRT di Eropa Barat pada tahun 2014, setelah Inggris. Nilai investasi RRT di Belanda mencapai \$ 1,2 Milyar yang mana 37 perusahaan dengan terciptanya lebih dari 500 lapangan kerja baru di Greenfield. Perusahaan tersebut juga sebagian besar meliputi elektronik, teknik industri, makanan, teknologi informasi, pertanian dan industri kimia serta komunikasi.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini membahas mengenai diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh RRT ke Jerman dan Belanda terkait konteks ekspor berbagai produk RRT dalam jumlah yang besar. Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini menjelaskan tentang keberhasilan diplomasi yang dijalankan oleh RRT terhadap kawasan Eropa Barat khususnya Jerman

dan Belanda serta produk yang di ekspor dari RRT bukanlah komoditas hasil perkebunan, melainkan lebih kepada industri dan elektronik.

Sedangkan, penulis didalam penelitian ini membahas tentang diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia terkait dengan penurunan ekspor biji kakao dari Indonesia ke Belanda periode 2012-2015 dan bagaimana upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi hambatan ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda. Skripsi ini digunakan sebagai data pendukung dalam membandingkan tingkat keberhasilan diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda.

Literatur kedua, penulis menggunakan jurnal yang di tulis oleh Andi Kurniawan yang berjudul Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Thailand terhadap Pasar Timur Tengah dari Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 17, Nomor 3 tahun 2014. Jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana produk agribisnis dari Indonesia dan Thailand agar dapat bersaing dan mendapat posisi di pasar Timur Tengah. Didalamnya juga dibahas kedudukan produk agribisnis Indonesia dan Thailand di pasar Afrika Utara. Menurut penulis jurnal tersebut, kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara pada tahun 2012 memiliki tingkat integrasi perdagangan yang relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kawasan yang lainnya. Meskipun perdagangan luar negeri Timur Tengah sebagian besar sudah terkonsentrasi di sektor migas dan manufaktur, persentasi ekspor dan impor produk domestik brutonya merupakan yang tertinggi. Masing-masing mencapai 41 persen dari 38 persen pada tahun 2009, hal ini sedikit menggambarkan ketergantungan kawasan Timur Tengah terhadap perdagangan Internasional.

Didalam jurnal tersebut juga dibahas bahwa komoditas yang ada di kawasan Timur Tengah cenderung berbeda dengan komoditas yang terdapat di Indonesia dan Thailand. Karena di kawasan Timur Tengah, komoditas yang sudah pasti mendominasi adalah minyak dan produk-produk turunannya. Sedangkan, porsi impornya dikuasai oleh barang-barang padat modal dan teknologi seperti mesin pembangkit listrik, mesin

kendaraan bermotor, alat transportasi laut beserta komponen serta produk-produk manufaktur lainnya. Kawasan Timur Tengah memang selalu di dominasi dengan produk minyak dan manufaktur di dalam perdagangannya.

Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa komoditas dari sektor agribisnis ternyata memiliki porsi yang relatif signifikan didalam struktur impor kawasan Timur Tengah. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan sumber daya air yang membuat industri pertanian di kawasan tersebut relati sulit berkembang (Sullivan & Mendez, 2013).Indonesia dan Thailand kemudian memanfaatkan keadaan tersebut untuk mengekspor produk-produk dari negara keduanya seperti makanan olahan, permesinan, barang-barang dari karet dan sebagainya. Namun, nilai ekspor Indonesia ke Timur Tengah lebih rendah di dibandingkan dengan nilai ekspor Thailand ke Timur Tengah, yakni 53% pada tahun 2007 dan Thailand sebesar 62% di tahun yang sama. Padahal, apabila dilihat secara kultural, Indonesia cenderung memiliki beberapa persamaan budaya dengan Timur Tengah yang pada dasarnya dapat di maksimalkan untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara sahabat di kawasan tersebut.

Maka dari itu, didalam jurnal tersebut di jelaskan bagaimana Thailand melakukan upaya diplomasi ekonomi dengan kawasan Timur Tengah agar dapat menyaingi nilai ekspor Indonesia di kawasan Timur Tengah. Diplomasi ekonomi Thailand dengan kawasan tersebut relatif berhasil karena Thailand melakukan berbagai cara untuk dapat meningkatkan nilai ekspornya di kawasan tersebut yang mana peningkatan tersebut implikasinya adalah menaikkan perekonomian di Thailand itu sendiri. Thailand menyediakan urgensi yang sejalan dengan promosi ekspor negara tujuan yang dimana mengikut sertakan perwakilan-perwakilan diplomatik yang berperan sebagai kepanjangan tangan dari negara Thailand serta mengundang lebih banyak investor dari luar negeri yang sebelumnya di seleksi terlebih dahulu guna untuk memenuhi kebutuhan negara.

Persamaan Jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana diplomasi ekonomi yang digunakan oleh Thailand sebagai sebuah instrument untuk meningkatkan kinerja ekspornya ke negara-negara mitra termasuk kawasan Timur Tengah serta upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk dapat meningkatkan nilai ekspor di kawasan Timur Tengah. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan di dalam jurnal ini lebih berfokus peningkatan produk agribisnis dari Indonesia dan Thailand di kawasan Timur Tengah sedangkan penelitian penulis berfokus pada diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda dalam menghadapi penurunan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda. Jurnal ini digunakan oleh penulis sebagai pendukung mengenai diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia sebagai upaya peningkatan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda.

Literatur yang ketiga yakni skripsi yang berjudul Peran Diplomasi Ekonomi Indonesia di Forum G20 dalam Pemenuhan Kepentingan Nasional yang ditulis oleh Jean Phylips Rieuwpassa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan tahun 2017 membahas tentang keanggotaan Indonesia didalam G20 (*Group of Twenty*) yang mana klub eksekutif ini merupakan arena yang bergengsi bagi Indonesia untuk dapat mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya dengan mempraktekkan konsep diplomasi ekonomi didalam forum G20 yang sesuai dengan visi dan misi pemerintahan presiden Joko Widodo yang merupakan salah satu program prioritas utama dalam kebijakan luar negeri Indonesia yaitu memperkuat kinerja diplomasi ekonomi Indonesia dengan tujuan untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Didalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana G20 menjadi suatu forum yang sangat di manfaatkan oleh Indonesia demi mendorong peningkatan terhadap perekonomian negara. G20 bagaimanapun merupakan rezim internasional yang walaupun tidak mengikat secara hukum tetapi didalam G20 terdapat seperangkat prinsip, norma, aturan serta prosedur pembuatan kebijakan. G20 bagi Indonesia

merupakan sebuah forum ekonomi yang paling penting, dimana dalam G20 Indonesia dapat mempromosikan kepentingan nasionalnya terutama dalam konteks ekonomi dan juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan tata kelola perekonomian global. Indonesia sebagai anggota G20 juga telah melakukan beberapa serangkaian diplomasi yang sifatnya multilateral demi pemenuhan kepentingan nasional dalam bidang ekonomi.

Skripsi tersebut juga menjelaskan bagaimana Indonesia tergabung didalam G20 serta Bank Indonesia dan juga Kementerian Keuangan yang berperan dengan porsi yang lebih banyak didalam forum ekonomi bergengsi tersebut. Diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia didalam forum tersebut mencakup banyak aspek agar tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang dengan banyak provinsi memerlukan pemasukkan negara yang juga besar untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Maka dari itu, Indonesia melakukan upaya pemenuhan kebutuhan bangsa melalui diplomasi ekonomi di dalam G20. Diplomasi ekonomi Indonesia dinilai telah menunjukkan hasil yang signifikan khususnya dalam penanganan krisis ekonomi global, peningkatan daya saing nasional serta memajukan citra Indonesia di mata masyarakat Internasional.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah mengenai posisi Indonesia dalam meningkatkan perekonomian negara melalui upaya diplomasi ekonomi didalam G20. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan didalam skripsi ini hanya berfokus pada pemenuhan kepentingan nasional Indonesia di bidang ekonomi sedangkan penelitian penulis berfokus pada diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda dalam menghadapi penurunan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda. Skripsi ini akan digunakan oleh penulis sebagai pendukung mengenai upaya diplomasi ekonomi Indonesia agar dapat meningkatkan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda.

Literatur yang keempat adalah jurnal yang berjudul Diplomasi Ekonomi Indonesia di Kawasan Amerika Latin dalam Forum *For East Asia-Latin Cooperation*

(FEALAC) yang ditulis oleh Dewi Sofiah Resmi yang menjelaskan tentang bagaimana Indonesia melakukan berbagai upaya agar kinerja ekspor negaranya tidak mengalami penurunan. Hal ini dilakukan karena Indonesia merupakan negara yang perekonomiannya mengandalkan kegiatan ekspor sebagai salah satu pendorong utama yang dapat menggerakkan perekonomian negaranya. Indonesia menjadikan kawasan Amerika Latin sebagai mitra dagang non-tradisional karena kawasan tersebut memiliki potensi dalam mengembangkan pasar ekspor Indonesia. Didalam jurnal tersebut juga dijelaskan bahwa pendapatan perkapita kawasan tersebut rata-rata diatas US\$ 100.000 dengan jumlah penduduk sejumlah 500 juta jiwa serta nilai impor di kawasan tersebut juga cenderung mengalami peningkatan di tiap tahunnya.

Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa kawasan Amerika Latin masih kurang memanfaatkan pengembangan pasarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari neraca perdagangan Indonesia di kawasan Amerika Latin per tahun 2014 nilainya masih negatif 6% (-6%) yang mana jumlah tersebut sangatlah lebih buruk dari rendah. Memang tidak mudah mengembangkan pasar secara masif di kawasan tersebut mengingat ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi seperti kurangnya hubungan Indonesia dengan kawasan tersebut dalam intensitas kerjasama, serta kegiatan ekspor yang terkendala secara geografis dan teknis pengiriman dan juga hambatan yang lainnya seperti bahasa dan kontak resmi. Adanya forum FEALAC dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dalam pemanfaatan peningkatan ekspor untuk memulihkan perekonomian nasional maupun bertahan pada situasi perdagangan internasional yang tidak menentu.

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan perekonomian negara melalui kinerja ekspor dengan ikutserta di dalam forum FEALAC. Sedangkan, perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah jurnal tersebut berfokus pada peningkatan perekonomian nasional melalui kinerja ekspor di kawasan Amerika Latin

dan penelitian penulis berkaitan dengan upaya peningkatan ekspor biji kakao Indonesia di kawasan Eropa khususnya Belanda.

I.6 Kerangka Pemikiran

Dalam membantu penyelesaian penelitian, terdapat beberapa kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam membahas setiap penelitian yang penulis lakukan. Kerangka pemikiran memiliki kontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian.

I.6.1 Diplomasi Ekonomi

Konsep diplomasi ekonomi menurut G. R. Berridge dan A. Jennings memaknai konsep ini sebagai upaya sistematis yang dijalankan negara dalam menggunakan sumber daya ekonomi, baik sebagai penghargaan atau sanksi, dalam mengejar tujuan kebijakan luar negeri tertentu. Kedua sarjana itu kerap menyamakannya dengan ekonomi kenegaraan atau *economic statecraft*. Berridge dan Jennings juga mengungkapkan bahwa istilah diplomasi ekonomi baru mulai muncul karena beberapa dekade belakangan, kegiatan dalam berdiplomasi memberikan penekanan yang sama kepada kegiatan ekonomi dan politik. Apabila sebelumnya kegiatan ekonomi merupakan salah satu aktivitas yang dianggap kurang penting dan dibebankan kepada Menteri Perdagangan atau ahli dari bidang yang berkaitan lainnya, maka dewasa ini kegiatan membangun kerja sama ekonomi dan perdagangan menjadi fokus dari sebagian besar kegiatan diplomasi. Diplomasi Ekonomi termasuk salah satu isu baru dalam studi diplomasi modern. Sebagai suatu hal yang baru tidak terdapat definisi yang ketat tentang diplomasi ekonomi.

Diplomasi ekonomi merupakan aktivitas resmi diplomatik yang fokus pada tujuan kepentingan ekonomi suatu negara dalam level internasional. Hal ini mencakup upaya peningkatan ekspor, menarik investasi asing, dan partisipasi kerja dalam berbagai organisasi ekonomi internasional (Pavol Baranay, 2009). Definisi lain dari diplomasi ekonomi, yang menyatakan bahwa diplomasi ekonomi

merupakan suatu proses dimana negara berhubungan dengan dunia luar dalam upaya memaksimalkan tujuannya di segala bentuk aktivitas, seperti perdagangan, investasi, dan bentuk lainnya dari interaksi ekonomi (Rana, 2001). Dimensi dalam diplomasi ekonomi sendiri terbagi menjadi 3 bentuk, yakni berupa bilateral, regional, maupun multilateral yang terdiri dari agen resmi yaitu kementerian luar negeri dan perdagangan, layanan diplomatik dan komersial, serta aktor non-negara lainnya sehingga membuat kerjasama ekonomi lebih bersifat dinamis.

Konsep diplomasi ekonomi digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan studi kasus yang diangkat oleh penulis, Indonesia harus bertindak dalam menyikapi penurunan ekspor komoditi kakao di Belanda. Pemerintah Indonesia tidak boleh terkesan ‘angkat tangan’ karena keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut menyangkut dengan kesejahteraan orang banyak. Tidak hanya itu, hasil dari ekspor kakao juga penyumbang devisa negara terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan kopi. Adanya diplomasi ekonomi ini juga di harapkan Indonesia dapat bernegosiasi dengan Belanda mengenai perencanaan solusi yang baik dalam mendorong kembali ekspor biji kakao di Belanda agar dapat meningkat lagi bahkan lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena apabila ditinjau kembali dari segi historis, Indonesia dengan Belanda selama ini sudah cukup lama menjalin hubungan yang sangat baik diantara kedua belah pihak. Ekonomi termasuk kedalam dimensi hubungan keduanya yang sangat penting, adanya pencapaian yang sangat besar dalam segi ekonomi tentunya juga akan menyenangkan kedua belah pihak karena saling bekerjasama dan membangun hubungan yang baik. Adanya masa lalu tentang seberapa lama Belanda menjajah Indonesia rasanya tidak dijadikan sebagai penghalang bagi keduanya untuk membangun hubungan kenegaraan. Karena Indonesia sendiri pun merupakan salah satu negara dengan keunggulan di berbagai sektor, dalam hal ini sektor pertanian biji kakao.

Belanda, walaupun secara geografis jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia, tetapi menjadi penting karena Belanda merupakan salah satu negara anggota Uni-Eropa. Belanda merupakan salah satu pusat produk peternakan (*dairy-product*), disamping produksi alat-alat berat untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur. Belanda juga ahli dalam bidang pengairan. Pembuatan dam raksasa di Belanda dan pengaturan sungai-sungai yang memasuki kota-kota besarnya dengan amat selaras cukup sudah sebagai bukti apa yang dapat mereka lakukan dibidang ini. Dari berbagai penjabaran diatas, keduanya memiliki keunggulan dan potensi masing-masing. Peluang terbukanya kerjasama ekonomi diantara kedua belah pihak tentunya menjadi semakin besar. Oleh karena itu, diplomasi ekonomi yang terjadi di dalamnya diharapkan dapat menjadi landasan bekerjasama kedua negara. Serta bagi Indonesia dapat ditemukannya solusi atas penurunan ekspor biji kakao ke Belanda. Apabila dilakukan sesuai dengan regulasi dan juga ketentuan yang ada, tentunya hasil yang akan di peroleh dapat menguntungkan kedua belah pihak dan diharapkan juga tidak ada yang dirugikan dalam perundingan tersebut karena keduanya telah menjalin hubungan yang baik sejak lama.

I.6.2 Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional yang di kemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1812, meskipun suatu negara mengalami kerugian absolut (*absolute disadvantage*) atau tidak mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi kedua jenis barang (komoditi) bila dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan internasional yang saling menguntungkan kedua belah pihak masih dapat dilakukan, asal negara tersebut melakukan spesialisasi produksi terhadap barang yang memiliki “harga relatif” yang lebih rendah dari negara lain. Negara yang dapat menghasilkan barang yang memiliki harga relatif yang lebih murah dari negara lain disebut memiliki keunggulan komparatif. terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Ia berpendapat bahwa keunggulan

komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya.

Dalam menjelaskan tentang perdagangan internasional digunakan beberapa teori, diantaranya adalah teori dasar yaitu teori keuntungan komparatif (*comparative advantage*). Teori keuntungan komparatif oleh David Ricardo (1821), menjelaskan bahwa suatu negara dapat mendapatkan keuntungan dalam perdagangan internasional jika memproduksi dan juga melakukan ekspor pada barang yang menjadi unggulan negara tersebut. Nilai dari semua barang luar negeri ditentukan oleh jumlah yang diproduksi oleh negara dan juga para pekerja.

Teori perdagangan internasional berkaitan dengan penelitian ini karena Indonesia melakukan perdagangan dengan negara-negara lain karena Indonesia memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan kepentingan nasional Indonesia yang mana salah satunya yaitu untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Perdagangan tersebut dilakukan agar adanya kemudahan-kemudahan yang didapat seperti pengurangan hambatan. Dalam hal ini Indonesia memiliki keunggulan pada produksi sektor non-migas, dan salah satunya dalam komoditas biji kakao. Indonesia melakukan ekspor biji kakao ke Belanda karena Belanda merupakan salah satu pengimpor kakao terbesar di Dunia dan Belanda merupakan peluang pasar yang potensial bagi Indonesia karena Indonesia telah melakukan berbagai kerjasama ekonomi dengan Belanda sejak lama. Dalam melakukan ekspor biji kakao ke Belanda, Indonesia dihadapkan dengan hambatan yang diterapkan oleh Belanda mengenai ekspor biji kakao Indonesia di Belanda terkait dengan regulasi impor yang diterapkan oleh Belanda.

Hambatan perdagangan menurut Michael B. G. Froman (2015) merupakan aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah suatu negara dengan tujuan untuk melindungi barang dan jasa domestic dari kompetisi barang dan jasa asing, menstimulasi dari barang dan jasa tertentu, atau ketidakberhasilan untuk menyediakan perlindungan yang cukup pada hak dan

kekayaan intelektual. Hambatan perdagangan dibagi menjadi beberapa kategori, salah satu kategorinya adalah hambatan *non-tariff*. *Non-tariff Measures* atau hambatan *non-tariff*, berdasarkan *United Nations Conferences on Trade and Development* (UNCTAD) (2010) merupakan langkah-langkah kebijakan, berbeda dengan tariff bea (*customs tariffs*) yang dapat mempengaruhi perdagangan barang dalam lingkup internasional, merubah jumlah atau harga barang yang diperdagangkan.

Dalam melakukan ekspor komoditas biji kakao Indonesia ke Belanda, Indonesia dihadapkan dengan hambatan tarif dan *non-tariff* yang berupa adanya bea masuk untuk biji kakao dari Indonesia ke Belanda sebesar 9-11% dan juga standarisasi pangan yang mana biji kakao dari Indonesia harus di uji tingkat keamanan kimianya melalui *European Chemicals Agency* (ECHA) melalui serangkaian proses yang rumit dan agak sulit sehingga kedua hambatan tersebut menjadi faktor penurunan jumlah ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda periode 2012 hingga 2015.

Berdasarkan teori perdagangan internasional, komoditas kakao Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif karena banyaknya peminat biji kakao Indonesia dari berbagai negara di Asia dan juga Eropa karena beberapa keunggulan yang dapat ditemukan pada biji kakao yang berasal dari Indonesia. Komoditas biji kakao Indonesia memang tidak dapat diragukan lagi keunggulannya sebagai salah satu komoditas ekspor Indonesia. Selain hasil ekspornya dapat meningkatkan devisa negara, tetapi di lain sisi juga hasil ekspor tersebut dapat memberikan kesejahteraan pada petani kakao. Karena seperti yang diketahui daerah-daerah penghasil biji kakao di Indonesia belum cukup terjamah oleh tangan pemerintah terutama yang berkaitan tentang kesejahteraan petani kakao di daerah tersebut seperti Jawa, Sumatera dan sebagainya.

I.7 Alur Pemikiran



I.8 Asumsi

1. Upaya negara berkembang dalam menghadapi hambatan ekspor yang diterapkan oleh negara maju yang menyebabkan penurunan ekspor negara berkembang.
2. Diplomasi Ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang dalam menghadapi hambatan perdagangan yang diterapkan negara maju.

I.9 Metode Penelitian

I.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan yang kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto & Sutinah, 2005). Peneliti menganalisa berdasarkan data dan fakta mengenai diplomasi ekonomi yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda dalam konteks ekspor biji kakao yang kemudian dihubungkan dengan teori yang berkaitan. Pertama, peneliti menggunakan teori diplomasi yang didalamnya diterapkan dengan konsep diplomasi ekonomi dan akan menganalisa tentang bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dengan

Belanda dalam menghadapi penurunan ekspor biji kakao. Implementasi dari diplomasi yang dapat meningkatkan ekspor biji kakao Indonesia yang sekiranya dapat membantu mengatasi permasalahan penurunan ekspor komoditas tersebut.

Kedua, analisis melalui teori perdagangan internasional dengan menggunakan konsep keunggulan komparatif yang mana biji kakao merupakan salah satu komoditas yang memiliki banyak peminat dari negara lain termasuk Belanda. Hal yang akan dianalisis adalah biji kakao Indonesia sebagai salah satu produk ekspor unggulan di pasar internasional serta dampak yang terjadi setelah kegiatan ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda.

I.9.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

Dengan menggunakan jenis penelitian ini, maka penulis hanya menjelaskan sebatas taraf deskripsi yaitu menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat dipahami. Penelitian dengan judul Diplomasi Ekonomi Indonesia-Belanda (Studi Kasus: Penurunan Ekspor Biji Kakao di Belanda periode 2012-2015) akan mendeskripsikan bagaimana bentuk diplomasi yang dilakukan Indonesia dengan Belanda, upaya seperti apa yang

dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda dan dampaknya bagi perekonomian Indonesia terutama di sektor pertanian serta perkebunan.

I.9.3 Jenis Data

Jenis data yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah data-data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama, data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama dan data yang belum pernah diteliti atau dikumpulkan sebelumnya. Dalam hal ini, sumber data yang dibutuhkan adalah informasi langsung mengenai perdagangan internasional antara Indonesia dengan Belanda dalam konteks ekspor biji kakao, diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda terhadap penurunan ekspor biji kakao, dampak yang dirasakan oleh petani kakao dan dampak terhadap perekonomian Indonesia.

Data sekunder yang digunakan adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada dan diperoleh secara tidak langsung. Dalam hal ini, sumber data yang dibutuhkan berkaitan dengan perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda, diplomasi ekonomi dalam konteks ekspor biji kakao serta hasil dari diplomasi ekonomi antara Indonesia dengan Belanda dalam sektor ekspor biji kakao.

I.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan studi pustaka (*library research*). Dalam pengumpulannya, data primer didapat melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak-pihak yang terkait dengan studi kasus didalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan informan kunci (*key informans*) dan subjek penelitian pada umumnya. *Key informans* adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas dan

mendalam terkait suatu komunitas atau isu yang menjadi topik bahasan (Creswell, 2012).

Sasaran wawancara untuk penelitian ini adalah:

1. **Kementerian Pertanian** khususnya pada **Biro Kerjasama Luar Negeri** untuk memperoleh data:
 - Mengenai upaya Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor biji kakao
 - Hasil dari upaya Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor biji kakao.
2. **Kementerian Perdagangan** dalam **Direktorat Perundingan Bilateral** dan **Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional** untuk memperoleh data:
 - Hasil dari diplomasi yang dilakukan Indonesia dengan Belanda terhadap aspek penurunan ekspor biji kakao
 - Hambatan yang menyebabkan ekspor biji kakao Indonesia menurun
 - Dampak standarisasi Uni Eropa terhadap ekspor biji kakao Indonesia.
3. **Kementerian Luar Negeri** khususnya **Staf Ahli Bidang Diplomasi Ekonomi** untuk memperoleh data:
 - Hasil dari diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda terkait dengan penurunan ekspor biji kakao.
4. **Kementerian Perindustrian** khususnya pada **Direktorat Jenderal Industri Agro** dan **Direktorat Industri Hasil Hutan dan Perkebunan** untuk memperoleh data:
 - Jumlah ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda pada periode 2012-2015.

5. **Dewan Kakao Indonesia (DEKAINDO)** untuk memperoleh data:

- Potensi biji kakao Indonesia di pasar internasional

Data sekunder didapat melalui teknik studi pustaka (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik dari buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen dan artikel atau kajian yang dinilai sesuai dengan studi kasus yang diteliti dalam penelitian ini (Creswell, 2012) Sasaran dari studi pustaka ini terkait dengan dokumen-dokumen instansi pemerintah, terbitan-terbitan karya ilmiah dan catatan atau arsip yang tidak diterbitkan pada lembaga-lembaga penelitian yang berkaitan dengan ekspor biji kakao, diplomasi ekonomi, hasil dari diplomasi ekonomi dan dan implikasinya terhadap perekonomian Indonesia untuk menjadi pembanding dalam pembahasan, serta data lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

I.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Proses analisis data kualitatif berjalan beriringan simultan dengan proses lainnya bahkan pada awal penelitian. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data dan interpretasi (Sugiyono, 2016). Data yang telah diperoleh direduksi ke dalam pola-pola tertentu, kemudian melakukan kategorisasi tema, kemudian melakukan interpretasi kategori tersebut berdasarkan skema-skema yang di dapat (Creswell, 2012). Pada tahap awal, peneliti akan melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan.

Dengan teknik analisis ini penulis akan mengembangkan teori yang digunakan dengan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan diplomasi ekonomi Indonesia dengan Belanda dalam konteks penurunan ekspor penurunan biji kakao

Indonesia di Belanda. Menghubungkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan menarik kesimpulan. Pada kasus ini, diplomasi ekonomi yang dilakukan Indonesia dengan Belanda memiliki permasalahan bagaimana bentuk diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia terkait dengan penurunan ekspor biji kakao di Belanda dan bagaimana dampak dari adanya diplomasi ekonomi tersebut terhadap kegiatan ekspor biji kakao di Indonesia.



I.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran, asumsi, metode penelitian dan rencana pembabakan penulisan.

BAB II DINAMIKA EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA DI BELANDA

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai dinamika yang terjadi pada ekspor biji kakao Indonesia diakibatkan oleh hambatan yang diterapkan oleh Belanda.

BAB III DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA DENGAN BELANDA DALAM MENGHADAPI PENURUNAN EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA DI BELANDA (Periode 2012-2015)

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda terkait penurunan ekspor biji kakao Indonesia di Belanda pada periode 2012 hingga 2015.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian secara umum yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.